



ARTIKEL PENELITIAN
HUBUNGAN PERILAKU HIGIENE DAN STATUS GIZI DENGAN
INFESTASI *Soil Transmitted Helminths* PADA MURID SDN 008
SUKAPING KECAMATAN PANGEAN KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI

Alta ikhsan nur¹, Handayani², Esy Maryanti³

Abstract

The Relationships of Hygiene Behavior and Nutritional Status with Infestation of Soil Transmitted Helminthes (STH) on Students Elementary School District 008 Sukaping Pangean Kuantan Singingi Regency

By

Alta Ikhsan Nur

*Investment Soil Transmitted Helminthes (STH) is a disease caused by infestation of *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, and hookworm. The prevalence of STH infestation found many elementary school students are related to poor hygiene behavior. One result of STH infestation associated with nutritional status. This research aimed to determine the relationship between hygiene behavior and nutritional status with STH infestation on SDN 008 Sukaping Subdistrict Pangean District Kuantan Singingi. This research use method an analytical cross sectional study in in 61 respondents. To see the relationship between hygiene behavior and nutritional status of the infestation STH assessed with chi square test to test alternatives Fisher. From the data analysis it was found that hygiene behaviors related to the investment STH (p value = 0,002). Disciples who behave badly hygiene risk 16 times of infestation STH more likely than students who good hygiene behavior (OR = 15,7, 95% CI = 1,907-128,952). In addition there is also a relationship between STH infestation and nutritional status (p value = 0,00).*

Key words: STH infestation; hygiene behavior; nutritional status

1. Mahasiswa Kedokteran Universitas Riau
 2. Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Riau
 3. Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau
- Email : ikhsan_alta@yahoo.com / Hp. 085271326647

PENDAHULUAN

Latar belakang

Perilaku higiene adalah suatu tindakan untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan seseorang.¹ Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) salah satunya adalah PHBS sekolah, yakni perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran.² Berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah umumnya berkaitan dengan PHBS.²

Salah satu penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah, yang berkaitan dengan PHBS adalah kecacingan.³ Berdasarkan data survey di beberapa propinsi di Indonesia tahun 2003 diketahui prevalensi kecacingan di Indonesia sebesar 40%-60% yang tersebar luas di pedesaan dan di perkotaan, dengan prevalensi pada murid Sekolah Dasar (SD) sebesar 60%-80%.⁴ Salah satu penyebab kecacingan terbanyak yang menyerang anak usia sekolah disebabkan oleh *Soil transmitted helminthes* (STH).⁵⁻⁷

Soil Transmitted Helminthes adalah cacing golongan nematoda yang memerlukan tanah untuk perkembangan bentuk infektifnya.⁵ Jumlah kasus infeksi STH banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis seperti di negara-negara Asia, khususnya di Cina, India dan Asia Tenggara, serta di negara-negara benua Afrika.^{8,9} Di Indonesia, golongan cacing ini yang penting dan menyebabkan masalah kesehatan adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (*Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*).⁵ Berdasarkan hasil survei kesehatan di Propinsi Riau (2004) diketahui prevalensi infeksi STH sebesar 51,93% dengan prevalensi *Ascaris lumbricoides* 40%, *Trichuris trichiura* 29,82 % dan cacing tambang 6,67 %.¹⁰ Penelitian Agus (2005) pada murid SD di Rumbai Pekanbaru menunjukkan angka infeksi *A. Lumbricoides* 30,47%.¹¹

Infestasi STH merupakan masalah utama di negara miskin dan negara berkembang.^{8,9} Penyakit kecacingan yang disebabkan oleh infestasi STH umumnya tidak fatal, tetapi menyebabkan gejala kronis. Gejala klinis yang ditimbulkan terutama berupa sakit perut, diare dan konstipasi.⁵ Gejala yang lebih berat antara lain obstruksi usus, malnutrisi, perdarahan kronis dan anemia yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan sehingga berdampak pada prestasi belajar anak sekolah.^{8,9}

Sekolah Dasar Negeri 008 Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi merupakan sekolah yang terletak di Desa Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 20 April 2012, terlihat sanitasi lingkungan dan status higiene anak-anak yang buruk. Belum pernah dilakukan penelitian di Desa Sukaping tentang gambaran perilaku higiene, status gizi dan infestasi STH pada anak sekolah dasar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku higiene dan status gizi dengan infestasi cacing STH pada murid Sekolah Dasar Negeri 008 Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran perilaku higiene, gambaran status gizi, prevalensi infestasi STH, hubungan perilaku higiene dengan infestasi STH dan

hubungan status gizi dengan infestasi STH pada murid Sekolah Dasar Negeri 008 Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi?

Tujuan penelitian

Tujuan umum

Diketuainya hubungan perilaku hygiene dan status gizi dengan infestasi STH pada murid Sekolah Dasar Negeri 008 Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

Tujuan Khusus

1. Diketuainya karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan kelas.
2. Diketuainya proporsi infestasi STH pada murid Sekolah Dasar Negeri 008 Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Diketuainya gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku hygiene kecacingan dan upaya pencegahannya pada murid Sekolah Dasar Negeri 008 Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.
4. Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kecacingan dan upaya pencegahannya dengan perilaku hygiene pada murid Sekolah Dasar Negeri 008 Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.
5. Diketuainya hubungan perilaku hygiene dengan infestasi STH pada murid Sekolah Dasar Negeri 008 Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.
6. Diketuainya gambaran status gizi pada murid Sekolah Dasar Negeri 008 Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan pengukuran antropometri.
7. Diketuainya hubungan status gizi dengan infestasi STH pada murid Sekolah Dasar Negeri 008 Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 008 Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi yang berjumlah 71 murid.

Pengolahan dan analisis data

Pengolahan data hasil penelitian dilakukan secara manual dan komputerisasi. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variable. Analisis Bivariat menghubungkan antara dua variabel yaitu variabel *dependent* dengan *independent*. Analisis ini dilakukan dengan uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% ($P < 0.05$).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden penelitian

Jumlah subjek penelitian pada penelitian ini menjadi 61 murid karena 10 murid tidak mengembalikan pot feses sehingga dieklusikan dari penelitian ini. Karakteristik 61 responden tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan kelas (N=61)

Variabel	N	Persentase (%)
1. Jenis kelamin		
Laki-laki	32	52,9
perempuan	29	47,5
2. Usia		
6-9 tahun	35	57,4
10-14 tahun	26	42,6
3. Kelas		
I-III	45	73,8
IV-VI	16	26,2

Berdasarkan tabel 1 dapat terlihat sebagian besar responden adalah laki-laki (52,9%). Kelompok usia terbanyak adalah usia 6-9 tahun (57,4%). Kelompok kelas terbanyak duduk di kelas I-III (73,8%).

Sebaran infestasi STH pada murid SDN 008 Sukaping berdasarkan karakteristik responden

Responden yang mengalami infestasi STH sebanyak 39,3%.

Tabel 2. Sebaran infestasi STH pada murid SDN 008 Sukaping berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik Responden	Infestasi STH			
	Positif		Negatif	
	N	%	N	%
1. Jenis kelamin				
Laki-laki	13	54,2	19	51,4
Perempuan	11	45,8	18	48,6
2. Usia				
6-9	14	58,3	21	56,8
10-14	10	41,6	16	43,2
3. Kelas				
I-III	17	70,8	28	75,7
IV-VI	7	29,2	9	24,3

Berdasarkan tabel 2, dapat terlihat sebagian besar responden yang mengalami infestasi STH adalah anak laki-laki (54,2%). Kelompok usia 6-9 tahun (58,3%) dan kelompok kelas I-III (70,8%).

Tabel 3. Sebaran infestasi STH pada murid SDN 008 Sukaping berdasarkan jenis STH

karakteristik responden	<i>Ascaris lumbricoides</i>				<i>Trichuris Trichiura</i>				Cacing tambang			
	Positif		negatif		positif		Negative		positif		Negative	
	n	%	n	%	n	%	n	%	N	%	n	%
1. Jenis kelamin												
Laki-laki	13	21,3	22	36,1	-	-	35	57,4	1	1,6	34	55,7
Perempuan	9	14,7	17	27,9	-	-	26	42,6	1	1,6	25	40,9
2. Usia												
7-10	13	21,3	22	36,1	-	-	35	57,4	1	1,6	34	55,7
11-14	9	14,7	17	27,9	-	-	26	42,6	1	1,6	25	40,9
3. Kelas												
I-III	15	24,6	30	49,2	-	-	45	73,8	2	3,3	43	70,5
IV-VI	7	11,4	9	14,8	-	-	16	26,2	0	0	16	26,2

Sebaran pengetahuan, sikap, dan perilaku higiene kecacingan pada murid SDN 008 Sukaping berdasarkan karakteristik responden

Tabel 4. Sebaran pengetahuan higiene kecacingan pada murid SDN 008 Sukaping berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik responden	Pengetahuan higiene			
	Buruk		Baik	
	N	%	N	%
1. Jenis kelamin				
Laki-laki	23	71,9	9	28,1
Perempuan	25	86,2	4	13,8
2. Usia				
6-10	30	85,7	5	14,3
11-15	18	69,2	8	30,8
3. Kelas				
I-III	37	82,2	8	27,8
IV-VI	11	68,8	5	31,2

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden perempuan dan laki-laki memiliki pengetahuan yang buruk tentang PHBS, yaitu sebesar 86,2% dan 71,9%. Anak berusia 6-10 dan 11-15 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan PHBS yang buruk, yaitu sebesar 85,7% dan 69,2%. Kelompok kelas I-III dan IV-VI sebagian besar juga memiliki pengetahuan yang buruk tentang PHBS yaitu sebesar 82,2% dan 68,2%.

Sebaran sikap tentang PHBS berdasarkan hasil kuisioner pada murid SDN 008 Sukaping dapat dilihat dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Sebaran sikap higiene kecacingan pada murid SDN 008 Sukaping berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik responden	Sikap higiene			
	Buruk		Baik	
	N	%	N	%
1. Jenis kelamin				
Laki-laki	18	56,3	14	43,7
Perempuan	13	44,8	16	55,2
2. Usia				
6-10	13	37,1	22	62,9
11-15	18	69,2	8	30,8
3. Kelas				
I-III	21	46,7	24	53,3
IV-VI	10	62,5	6	37,5

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden perempuan memiliki sikap yang baik tentang PHBS (55,2%). Demikian juga untuk anak berusia 6-10 tahun dan kelompok kelas I-III yang memiliki sikap yang baik tentang PHBS, yaitu sebesar 62,9% dan 53,3%.

Berdasarkan hasil observasi, didapatkan responden yang memiliki perilaku higiene yang buruk sebanyak 49 murid (80,3%). Sebaran perilaku higiene pada murid SDN 008 Sukaping dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Sebaran perilaku higiene kecacingan pada murid SDN 008 Sukaping berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik responden	Perilaku higiene			
	Buruk		Baik	
	N	%	N	%
1. Jenis kelamin				
Laki-laki	30	93,7	2	6,3
Perempuan	19	65,5	10	34,5
2. Usia				
6-10	29	82,9	6	17,1
11-15	20	77	6	23
3. Kelas				
I-III	35	77,8	10	22,2
IV-VI	14	87,5	2	12,5

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden perempuan dan laki-laki memiliki perilaku higiene yang buruk yaitu 65,5% dan 93,7%. Anak berusia 6-10 dan 11-15 tahun rata-rata memiliki perilaku higiene buruk yaitu sebesar 82,9% dan 77%. Demikian juga anak yang duduk di kelas I-III dan IV-VI sebagian besar memiliki perilaku higiene yang buruk sebesar 77,8% dan 87,5%.

Hubungan pengetahuan dan sikap higiene kecacingan dengan perilaku higiene pada murid SDN 008 Sukaping

Untuk menilai ada tidaknya hubungan pengetahuan higiene dengan perilaku higiene pada murid SDN 008 Sukaping digunakan *chi square test*.

Tabel 7 Hasil uji statistik hubungan pengetahuan dan sikap higiene kecacingan dengan perilaku higiene pada murid SDN 008 Sukaping

		Perilaku higiene				OR	P	CI 95%
		Buruk		Baik				
		N	%	N	%			
Pengetahuan	Buruk	39	81,25	9	18,75	0,769	0,728	0,175-3,379
	Baik	10	76,9	3	23,1			
Sikap	Buruk	26	83,9	5	16,1	0,632	0,479	0,176-2,267
	Baik	23	76,7	7	23,3			

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil uji statistik didapatkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan higiene dengan perilaku higiene dan tidak terdapat juga hubungan antara sikap higiene dengan perilaku higiene dengan nilai $P \geq 0,05$.

Hubungan perilaku higiene dengan infestasi STH pada murid SDN 008 Sukaping

Untuk menilai ada tidaknya hubungan perilaku higiene dengan infestasi STH pada murid SDN 008 Sukaping digunakan *chi-square test*.

Tabel 8 Hasil uji statistik hubungan perilaku higiene dengan infestasi STH pada murid SDN 008 Sukaping

Perilaku higiene	Infestasi STH				OR	P	CI 95%
	Positif		Negatif				
	N	%	N	%			
Buruk	23	51,1	22	48,9	15,7	0,002	1,907-128,952
Baik	1	6,3	15	93,7			

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa terdapat adanya hubungan antara perilaku higiene dengan infestasi STH. Anak-anak yang berperilaku higiene buruk cenderung berisiko mengalami infestasi STH hampir 16 kali lipat dibandingkan anak yang berperilaku higiene baik.

Sebaran status gizi pada murid SDN 008 Sukaping berdasarkan karakteristik responden

Berdasarkan pemeriksaan berat badan dan tinggi badan didapatkan status gizi buruk pada murid SDN 008 Sukaping sebesar 24,6%, normal sebanyak 75,4%, serta tidak ada gizi lebih. Sebaran status gizi pada murid SD Negeri 008 Sukaping dapat dilihat dalam tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9 Sebaran status gizi pada murid SDN 008 Sukaping berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik responden	Status gizi			
	Buruk		Baik	
	N	%	N	%
1. Jenis kelamin				
Laki-laki	10	31,2	22	68,8
Perempuan	5	17,2	24	82,8
2. Usia				
6-10	8	22,9	27	77,1
11-15	7	26,9	19	73,1
3. Kelas				
I-III	11	24,4	34	75,6
IV-VI	4	25	12	75

Berdasarkan tabel 9, dapat terlihat bahwa status gizi buruk pada responden laki-laki sebanyak 10 orang (31,2%) dan pada responden perempuan sebanyak 5 orang (17,2%). Status gizi buruk pada responden yang berusia 6-10 tahun sebesar 22,9% dan responden yang berusia 11-15 tahun sebesar 26,9%. Status gizi buruk pada responden yang duduk di kelas I-III sebesar 24,4% dan responden yang duduk di kelas IV-VI sebesar 25%.

Hubungan antara infestasi STH dengan status gizi pada murid SDN 008 Sukaping

Untuk menilai ada tidaknya hubungan infestasi STH dengan status gizi pada murid SDN 008 Sukaping digunakan *chi square* test. Hasil uji statistik seperti tertera pada tabel 10.

Tabel 10 Hasil uji statistik hubungan infestasi dengan status gizi pada murid SDN 008 Sukaping

Infestasi STH	Status gizi				OR	P	CI 95%
	Buruk		Baik				
	N	%	N	%			
Positif	12	50	12	50	11,3	0,00	2,273-47,173
Negatif	3	8,1	34	91,1			

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil uji statistik didapatkan adanya hubungan antara infestasi STH dengan status gizi, dengan nilai $P \leq 0,05$. Anak-anak yang terinfestasi STH cenderung berisiko mengalami status gizi buruk 11 kali lipat dibandingkan anak yang tidak terinfestasi STH

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 008 Sukaping didapatkan jumlah responden yang terbanyak adalah laki-laki (52,5%), kelompok usia 6-10 tahun (57,4%), dan duduk di kelas I-III (73,8%).

Dari hasil pemeriksaan tinja, didapatkan sebanyak 39,3% murid SDN 008 Sukaping terinfeksi STH. Infestasi STH ini terbanyak ditemukan pada anak usia sekolah dasar. Infestasi *Ascaris lumbricoides* merupakan jenis infestasi STH yang paling banyak ditemukan yakni sebanyak 22 kasus (36%) dan infestasi cacing tambang sebanyak 2 kasus (3,3%). Hal ini disebabkan karena jumlah telur yang dihasilkan oleh *Ascaris lumbricoides* lebih banyak dari jenis cacing yang lain sehingga memungkinkan untuk cacing ini sangat cepat berkembang.¹² Prevalensi *Ascaris lumbricoides* tertinggi didapatkan di daerah tropis, subtropis, dan daerah dengan sanitasi lingkungan yang buruk.¹³

Anak laki-laki merupakan responden terbanyak mengalami infestasi STH. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri D (2009) tentang Identifikasi telur *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* pada kotoran kuku tangan murid SDN 013 Meranti Pandak didapatkan infestasi STH lebih banyak terjadi pada laki-laki.¹⁴ Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena pada daerah penelitian ini responden laki-laki lebih dominan melakukan aktifitas di tanah dan kurang memperhatikan hygiene sehingga akan memudahkan terjadinya infestasi STH. STH memerlukan tanah untuk perkembangan menjadi bentuk infeksius.⁵

Responden yang berusia 6-10 tahun dan kelas I-III lebih banyak mengalami infestasi STH dibandingkan dengan responden yang berumur 11-15 tahun dan duduk di kelas IV-VI. Hasil penelitian ini sesuai dengan dengan penelitian Ginting (2008) tentang hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Desa Suka Kecamatan Tiga bahwa kelompok usia terbanyak yang mengalami infestasi STH adalah kelompok usia 7-10 tahun.¹⁵ Hal ini kemungkinan terjadi karena semakin rendah usia anak semakin tinggi insidensi terjadinya infestasi STH, karena anak usia 6-10 memiliki pengetahuan yang minim mengenai perilaku hidup bersih dan sehat serta kurang memperhatikan *personal hygiene* sehingga akan memudahkan terjadinya infestasi STH.

Pada penelitian ini kebanyakan responden memiliki pengetahuan hygiene yang buruk (78,7%). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Norif (2011) pada murid SD Negeri Jombor Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, dimana sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang PHBS (89,1%).¹⁶ Responden usia 6-10 tahun dan 11-15 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan hygiene yang buruk. Begitu juga anak murid yang duduk di kelas I-III dan IV-VI memiliki pengetahuan PHBS yang buruk. Hal ini dapat terjadi karena responden belum banyak mendapatkan informasi dan belajar tentang *personal hygiene* baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan tanya jawab dengan salah seorang guru yang mengatakan bahwa memang tidak ada diajarkan mengenai *personal hygiene* kepada murid-murid. Pada umumnya pengetahuan diperoleh melalui indra penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga) serta pengalaman.¹⁷ Pengetahuan bisa didapatkan dari berbagai macam media komunikasi seperti koran, majalah, televisi dan akses internet. Sarana dan prasarana media komunikasi ini belum terjangkau di daerah Sukaping sehingga menyebabkan informasi mengenai PHBS kurang.

Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki sikap hygiene yang buruk (50,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tumanggor A (2008) tentang hubungan perilaku dan hygiene murid dengan kecacingan di Desa Juma

Teguh Kabupaten Dairi didapatkan rata-rata responden memiliki perilaku higiene yang buruk.¹⁸ Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena rendahnya pemahaman dan informasi yang didapat responden tentang higiene yang baik mempengaruhi pengetahuan tentang higiene itu sendiri yang berdampak pada sikap responden tentang higiene.

Sikap higiene yang buruk sebagian besar dimiliki anak berusia 11-15 tahun dan duduk di kelas IV-VI. Namun, sikap higiene yang baik sebagian besar dimiliki anak berusia 6-10 tahun dan duduk di kelas I-III. Hal ini kemungkinan terjadi karena sikap yang dimiliki responden tidak didasarkan pada ilmu yang mereka miliki, melainkan didasarkan atas kebiasaan yang telah dilakukan sehari-hari meskipun memiliki pengetahuan yang baik. Salah satu cara pembentukan dan perubahan sikap adalah melalui kegiatan yang berulang sehingga lama-kelamaan secara bertahap akan diserap oleh individu (misalnya pola asuh orang tua).¹⁹

Pada penelitian ini kebanyakan responden memiliki perilaku higiene yang buruk. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Jalalludin (2009) didapatkan responden banyak memiliki perilaku higiene yang buruk.²⁰ Hal ini terjadi karena keadaan sanitasi lingkungan penelitian yang tergolong buruk dan kesadaran terhadap kesehatan masih kurang. Hal ini terbukti dari hasil observasi kuku didapatkan kotoran kuku (50,8%) dan kuku panjang sebesar 68,9% pada sebagian besar responden.

Sebagian besar responden penelitian yang memiliki perilaku higiene yang buruk adalah laki-laki. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena anak laki-laki mempunyai kebiasaan sering bermain di tanah dibandingkan dengan anak perempuan. Responden usia 6-10 tahun banyak yang memiliki perilaku higiene yang buruk. Hasil penelitian ini sesuai dengan Penelitian Apriani (2008), dimana didapatkan kelompok usia 5-9 tahun merupakan kelompok usia terbanyak yang kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan.²¹ Hal ini dapat terjadi karena dari segi pengetahuan tentang higiene anak usia 10-13 tahun lebih baik. Semakin bertambahnya usia dan jenjang pendidikan, perilaku higiene anak semakin ke arah yang lebih baik.¹⁷

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan higiene dengan perilaku higiene. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena responden kurang memahami tentang *personal hygiene*, pemahaman yang kurang menyebabkan pengetahuan responden tentang higiene menjadi buruk. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2003) yakni Pengetahuan yang baik selalu diikuti perilaku yang sesuai ataupun sebaliknya. Namun pada penelitian ini kemungkinan responden mengabaikan pengetahuan sehingga tetap berperilaku higiene yang buruk sesuai kebiasaan responden.¹⁷

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap higiene dengan perilaku higiene. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena responden mengabaikan pengetahuan tentang *personal hygiene* sehingga berdampak pada sikap higiene sehingga tidak sejalan dengan perilaku higiene yang baik itu sendiri. Menurut Notoatmodjo terbentuknya perilaku diawali dari *cognitive* domain yaitu individu tahu terlebih dahulu terhadap stimulus berupa objek, sehingga akan membentuk pengetahuan. Pengetahuan yang terbentuk akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap dari individu terhadap objek yang diketahuinya. Sikap yang terbentuk akan mempengaruhi individu tersebut dalam berperilaku.²²

Pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku higiene dengan infestasi STH. Anak dengan perilaku higiene yang buruk memiliki risiko infestasi STH hampir 16 kali lipat dari pada anak yang memiliki perilaku higiene yang baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Khadijah (2003) di SD Negeri 1 Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat mengenai Hubungan Higiene Perorangan dan Perilaku Anak Sekolah Dasar Dengan Terjadinya Infeksi Kecacingan Di SD Negeri 1 Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Tahun 2003 bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku dan higiene perorangan (kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, kebersihan diri) dengan infeksi kecacingan.¹⁵

Penularan STH dapat terjadi melalui perilaku higiene yang buruk berupa kebiasaan tidak menggunakan alas kaki saat bermain di tanah, BAB di tanah dan kuku yang panjang merupakan resiko untuk terkontaminasi dengan telur cacing sehingga dapat menularkannya kepada diri sendiri ataupun orang lain melalui makanan.¹²

Pada penelitian ini, rata-rata responden memiliki status gizi yang baik (75,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Babbista Y (2012) di SDN 003 Bencah Kelubi Kabupaten Kampar, dimana sebagian besar responden memiliki status gizi baik (73,9%).²³ Responden laki-laki yang mengalami gizi buruk (31,2%) lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan (17,2%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tinneke (2008) bahwa status gizi buruk banyak ditemukan pada laki-laki.²⁰ Hal ini mungkin disebabkan karena perbedaan pola aktivitas fisik dimana anak laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas fisik dibandingkan dengan anak perempuan sehingga laki-laki membutuhkan energi yang lebih banyak.²⁴

Pada penelitian ini didapatkan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara infestasi STH dengan status gizi. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Yolazenia (2007) di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, dimana tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan infestasi STH dengan status gizi.²⁵ Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi status gizi anak dimana keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk memilih pangan yang baik dan terjadi perubahan-perubahan pada susunan makanan sehingga status gizi akan menjadi baik.⁶³ Status gizi anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua karena tingkat pendidikan ibu yang tinggi akan mempermudah penerimaan terhadap informasi mengenai gizi dan kesehatan anak serta cenderung mempunyai pengetahuan gizi, kesehatan dan pengasuhan anak yang baik.²⁶

SIMPULAN

Penelitian tentang hubungan perilaku higiene dan status gizi dengan infestasi STH pada murid SDN 008 Sukaping dapat diambil simpulan bahwa anak laki-laki, usia 6-9 tahun, kelas I-III lebih banyak memiliki perilaku higiene yang buruk. Status gizi kurang banyak terdapat pada anak laki-laki, usia 6-9 tahun dan berada pada kelas I-III. Prevalensi STH paling banyak terdapat pada anak laki-laki usia 6-9 tahun kelas I-III. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara perilaku higiene terhadap infestasi STH. Murid yang memiliki perilaku higiene buruk memiliki risiko hampir 16 kali lipat mengalami infestasi dari pada murid dengan perilaku higiene yang baik. Selain itu

juga terdapat hubungan infestasi STH terhadap status gizi. Kejadian Infestasi STH pada murid mempengaruhi status gizi murid tersebut.

SARAN

1. Orang tua murid SDN 008 Sukaping
Disarankan kepada orang tua murid untuk menjaga hygiene anak, memberikan makanan yang sehat dan bergizi pada anak, rutin memberikan obat cacing sekali dalam 6 bulan kepada anak serta melakukan pemeriksaan status gizi anak secara berkala ke puskesmas.
2. Guru Sekolah Dasar Negeri 008 Sukaping
Disarankan kepada pihak sekolah untuk melakukan edukasi tentang perilaku hygiene pada murid SDN 008 Sukaping serta melakukan pemeriksaan mengenai perilaku hygiene pada murid secara rutin.
3. Puskesmas Pangean
Disarankan untuk diadakannya program pemberantasan kecacingan khususnya pengobatan infestasi STH. Seperti program pemeriksaan kecacingan secara rutin dan pembagian obat-obat kecacingan pada murid SDN 008 Sukaping serta program pembinaan peningkatan kesehatan anak sekolah. Seperti penyuluhan kesehatan secara berkala di SDN 008 Sukaping.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi
Disarankan adanya program pemberian obat cacing gratis dan pemberian makanan tambahan untuk anak sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Fakultas Kedokteran Universitas Riau dan SDN 008 Suakaping atas segala fasilitas dan kemudahan yang diberikan kepada penulis selama melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soedarto. 1996. *Penyakit-Penyakit Infeksi di Indonesia*. Jakarta : Widya Medika
2. Kementerian Kesehatan RI. PHBS di Sekolah. [diakses tanggal 10 November 2012]. *Available from: www.promkes.depkes.go.id/pdf*.
3. Kulon progo sehat. Pengamatan epidemiologi hasil pemeriksaan kecacingan di SD Kec. Wates. 2011. [diakses tanggal 11 April 2012]. *Available from: <http://www.dinkes.kulonprogokab.go.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=55>*.
4. Agoes Dina. Perilaku cuci tangan sebelum makan dan kecacingan pada murid SD di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. 2008. [diakses tanggal 10 April 2012]. *Available from: <http://www.promosikesehatan.com/?act=article&id=423&pg=2>*.
5. Tjitra Emiliana. Penelitian-penelitian "Soil-Transmitted Helminth." di Indonesia. Pusat Penelitian Penyakit Menular, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan R.I., Jakarta. Cermin Dunia Kedokteran No. 72, 1991. 17.

6. Vicente YB, Francis IG, Winifreda UL, Yvonne FL, Raezelle NT. Soil-transmitted helminth and other intestinal parasitic infections among school children in indigenous people communities in Davao del Norte, Philippines. *Acta Tropica* . 2011 March 9; 120S (2011) S12– S18.
7. Pinardi H, Engelina B , M. Arifin S, S. Alisah NA, Suhariah Ismid, Sri SM, dkk. The effect of intervention methods on nutritional status and cognitive function of primary school children infected with *Ascaris lumbricoides*. *American Society of Tropical Medicine and Hygiene*. 1998; 791–795.
8. Jeff RB, Simon Brooker, Marco Albonico, Stefan MG, Alex Loukas, David Diemert, Peter JH. Soil-transmitted helminth infections: ascariasis, trichuriasis, and hookworm. 2006; 367: 1521–32.
9. C. J. UNEKE. Soil transmitted helminth infections and schistosomiasis in school age children in sub-Saharan Africa: Efficacy of chemotherapeutic intervention since World Health Assembly Resolution 2001. *Tanzania Journal of Health Research*. 2010 January; 12(1).
10. Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan-Depkes Riau. Askariasis. 2008 ; diakses 09 April 2012. Available from : <http://www.pppl.depkes.go.id>.
11. Agus, H. Infeksi *Ascaris Lumbricoides* pada murid Kelas 1,2,3 SD Negeri 034 Kelurahan Meranti Pandak, Rumbai [skripsi]. Pekanbaru;FK UR: 2005.
12. Notoatmodjo, soekidjo.2008.*Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta:rineka Cipta
13. Rahayu Sulistiawati. Pola asuh dan status gizi anak balita keluarga penerima dan bukan penerima Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat Miskin (JKMM). Bogor : Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Skripsi, 2006.
14. Gandahusada S, Iahude HD, Pribadi W. Parasitologi kedokteran. Edisi ketiga. Jakarta: Balai penerbit FK UI; 1998. 8-29.
15. CDC. Parasites and Health; 2011. [di akses 09 April 2012]. <http://www.dpd.cdc.gov/dpd>.
16. Putri DJ. Identifikasi telur *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* pada kotoran kuku tangan murid kelas I, II, dan III SDN 013 Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru serta gambaran faktor risiko. Pekanbaru : dalam Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Riau. 2009. 40-42
17. Khadijah Siti. Hubungan Higiene Perorangan dan Perilaku Anak Sekolah Dasar Dengan Terjadinya Infeksi Kecacingan Di SD Negeri 1 Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat [skripsi]. Sumatra Utara: Kesehatan Lingkungan Industri USU; 2003.
18. Novitasari Dwi. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan *Personal Hygiene* Anak Sekolah di SDN Jombor Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang [skripsi]. Semarang : Kebidanan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran; 2011.

19. Tumanggor A. Hubungan perilaku dan higiene siswa SDN 030375 dengan infeksi kecacingan di Desa Juma Teguh Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi. Medan : dalam Skripsi FKM USU. 2008
20. Maulana HDJ. Promosi kesehatan. Jakarta: EGC;2009:196-203.
21. Tinneke. Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi siswa-siswa SD di 3 kecamatan, Kabupaten Kampar. Dalam laporan penelitian UI.2008
22. Dewi A. Faktor resiko oxyuriasis pada anak usia 5-14 tahun di Panti Asuhan Amahan, As-shahwah dan sri mujinab kota Pekanbaru. Laporan penelitian. Pekanbaru: Fakultas kedokteran Universitas Riau. 2008. 2-3
23. Sunaryo. Psikologi untuk keperawatan. Jakarta: EGC;2005:195-209.
24. Babtista Y. Hubungan perilaku higiene dan status gizi dengan infestasi STH pada siswa-siswi SDN 003 Tapung Kecamatan Bencah Kelubi Kabupaten Kampar [skripsi]. Pekanbaru: Fakultas Kedokteran UR; 2012.
25. Abas Basuni, Jahari. Pemantauan pertumbuhan balita, pusat penelitian dan pengembangan gizi dan makanan . Jakarta: Pusat Penelitian dan pengembangan kesehatan. 2003.1-3
26. Yolazenia, Wardani Y, Herison R. Hubungan infeksi cacing usus dengan status gizi pada anak SD Negeri 027 Labuhan Tangga Besar Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Pekanbaru: Universitas Riau; 2007.39-43